

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 5, Nomor 2, November 2024

EKSPLORASI TEOLOGI KOVENAN DAN KEPASTIAN JANJI ALLAH DALAM 2 KORINTUS 1:20 PADA DINAMIKA SPIRITUAL JEMAAT

Daniel Pesah Purwonugroho
Sekolah Tinggi Berita Hidup, Karanganyar
Email Corespondenici: danielpesahedu@gmail.com

Article History

Submit:
2024-08-14

Revised:
2024-10-08

Published:
2024-11-30

Abstract: *This paper is crafted with the aim of exploring covenant theology and the certainty of promises in 2 Corinthians 1:20 concerning the spiritual dynamics of the congregation. Covenant theology frames the interaction between God and humanity and is divided into two systems: the covenant of works and the covenant of grace, each with distinct focal points. Jesus Christ plays a significant role in both systems, fulfilling the covenant of works and serving as the mediator between God and humanity within the covenant of grace. Jesus Christ is also the central figure of God's promises, as expressed in 2 Corinthians 1:20. God's promises have a significant impact on the spiritual life of the congregation. In addition to God's promises, covenant theology positively influences the spiritual dimension of the congregation. Through a descriptive qualitative approach, the author explores covenant theology and the certainty of promises in 2 Corinthians 1:20 for the congregation's spiritual dynamics. The author asserts that the exploration of covenant theology and the certainty of promises in 2 Corinthians 1:20 has a significant positive impact on the spiritual dynamics of the congregation.*

Keywords: Covenant Theology, 2 Corinthians 1:20, Spiritual Dynamics

Abstrak

Tulisan ini dirangkai dengan tujuan untuk mengeksplorasi teologi kovenan dan kepastian janji dalam 2 Korintus 1:20 pada dinamika spiritual jemaat. Teologi kovenan merupakan teologi yang membingkai interaksi Allah dengan manusia. Teologi kovenan terbagi dalam 2 sistem yaitu kovenan kerja dan kovenan anugerah dimana masing-masing kovenan memiliki titik tumpu yang berbeda. Yesus Kristus memiliki peran signifikan di dalam 2 sistem tersebut dimana Yesus Kristus menggenapi kovenan kerja dan menjadi perantara Allah dan manusia di dalam kovenan anugerah. Yesus Kristus juga menjadi pusat janji Allah yang dinyatakan di dalam 2 Korintus 1:20. Janji Allah memiliki dampak yang signifikan dalam membangun kehidupan rohani jemaat. Selain janji Allah, teologi kovenan juga memberikan pengaruh positif di dalam sisi spiritual jemaat. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis akan mengeksplorasi teologi kovenan dan kepastian janji dalam 2 Korintus 1:20 bagi dinamika spiritual jemaat. Penulis menegaskan bahwa eksplorasi teologi kovenan dan kepastian janji dalam 2 Korintus 1:20 memberi dampak positif yang signifikan di dalam dinamika spiritual jemaat yaitu jemaat akan mengalami pertumbuhan rohani baik secara individu maupun secara komunal.

Kata Kunci : Teologi Kovenan, 2 Korintus 1:20, Dinamika Spiritual

PENDAHULUAN

Teologi kovenan atau yang sering di kenal dengan teologi perjanjian merupakan sebuah teologi yang terkandung di dalam dunia kekristenan. Teologi kovenan memberikan perspektif yang mendalam tentang kovenan illahi yang terdapat di dalam Alkitab. Kovenan ini terikat antara Allah dengan umatNya. Ristiono dan Sirait menegaskan bahwa teologi kovenan, sebagai kerangka fundamental yang berakar dalam wacana teologis Kristen, berfungsi sebagai lensa penting yang melaluinya sebagai interaksi dalam narasi alkitabiah diperiksa dan dipahami dengan cermat. Perspektif teologis ini menempatkan penekanan mendalam pada perjanjian ilahi sebagai saluran utama yang melaluinya Yang Mahakuasa terlibat dengan dan berhubungan dengan kemanusiaan, membentuk esensi interaksi manusia-ilahi dengan cara yang mendalam dan transformatif (Ristiono & Sirait, 2021). Perjanjian merupakan fokus utama yang dieksplorasi secara menyeluruh di dalam teologi kovenan. Perjanjian di dalam teologi kovenan melukiskan tentang bagaimana interaksi antara Allah dengan manusia. Pendekatan dalam aspek kovenan ini dapat ditelusuri dari zaman penciptaan sampai ke zaman Yesus Kristus. Moga menjelaskan bahwa pendekatan teologis ini menyatakan bahwa hubungan Allah dengan manusia disusun melalui serangkaian perjanjian, dimulai dengan perjanjian kerja yang dibuat dengan Adam, yang membutuhkan ketaatan sempurna untuk hidup kekal, dan perjanjian kasih karunia, yang didirikan melalui Yesus Kristus, menawarkan penebusan kepada semua orang percaya tanpa prasyarat (Moga, 2019). Perjanjian yang membingkai hubungan antara Allah dengan manusia dibagi menjadi dua yaitu perjanjian kerja dan perjanjian kasih karunia. Masing-masing perjanjian tersebut memiliki terminologinya sendiri. Maka dari itu, teologi kovenan merupakan teologi yang berkonsentrasi pada perjanjian yang terjalin antara Allah dengan manusia yang terdapat di dalam Alkitab di mana perjanjian tersebut terdiri dari dua macam perjanjian yaitu perjanjian kerja dan perjanjian kasih karunia.

Teologi kovenan memiliki keterkaitan erat dengan perjanjian yang terjalin antara Allah dengan manusia. Perjanjian menjadi penghubung antara Allah dengan manusia dimana janji merupakan penekanannya. Pembahasan tentang janji Allah juga dapat ditemukan di dalam 2 Korintus 1:20. Ayat tersebut menekankan tentang janji Allah dan kepastian pemenuhannya. Nyarko menegaskan bahwa ayat ini merangkum kepastian dan pemenuhan janji-janji Allah melalui Kristus, sebuah tema yang beresonansi mendalam di dalam surat-surat Paulus kepada jemaat Korintus (Nyarko, 2023). Paulus di dalam 2 Korintus 1:20 memberikan penekanan yang tegas tentang janji Allah dan kepastiannya. Kepastian akan janji Allah tersebut dipenuhi di dalam Yesus Kristus. Yesus Kristus menjadi penggenapan akan janji Allah tersebut. Richard menegaskan bahwa Paulus sering mengulangi kepada pembacanya tentang janji dalam Perjanjian Lama yang dibuat oleh Allah kepada

para pengikutnya. Dia sadar bahwa berkat-berkat tak terbatas dijamin kepada orang-orang Kristen sebagai penerima janji dari Perjanjian Lama. Jaminan perjanjian yang luas yang ditemukan dalam Alkitab menemukan penggenapannya di dalam Kristus (Richard Jr & others, 2000, p. 409). Ada berbagai macam janji-janji Allah dalam perjanjian lama. Janji-janji tersebut kemudian menemukan pemenuhannya di dalam Yesus Kristus. Penerima janji-janji tersebut merupakan orang-orang Kristen di mana orang Kristen dapat menerima berkat yang tidak terbatas. Maka dari itu, 2 Korintus 1:20 menggambarkan tentang pemenuhan janji Allah melalui Yesus Kristus bagi orang-orang percaya.

2 Korintus 1:20 menegaskan tentang pemenuhan janji yang Allah buat di dalam Yesus Kristus. Janji Allah kepada manusia dapat dieksplorasi melalui teologi kovenan. 2 Korintus 1:20 dapat dipahami dari lensa teologi kovenan yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan spiritual jemaat. Namun, kurangnya pemahaman tentang teologi kovenan dapat berdampak buruk dalam kehidupan spiritual jemaat. Rabali menegaskan bahwa teologi kovenan secara signifikan memberi pengaruh kepada kehidupan spiritual jemaat melalui penggabungan wahyu alkitabiah, eklesiologi, dan iman pribadi ke dalam kerangka yang komprehensif (Rabali, 2004). Tanpa memahami teologi kovenan, maka kehidupan spiritual jemaat akan mengalami hambatan dalam memahami wahyu Alkitab. Keimanan jemaat juga akan tersendat jika jemaat tidak memahami teologi kovenan. Selain itu, teologi kovenan membentuk identitas jemaat secara spiritual. Cunningham menegaskan bahwa kerangka teologis ini membantu jemaat dalam memahami identitas mereka sebagai komunitas perjanjian Allah, menyoroti partisipasi mereka dalam skema penebusan Tuhan dan tugas mereka dalam ibadah, perilaku etis, dan misi (Cunningham, 2005). Tanpa pemahaman yang baik tentang teologi kovenan, maka jemaat akan sulit untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai komunitas perjanjian Allah. Hal tersebut berdampak di dalam perilaku etis dan ibadah mereka. Jemaat juga harus memahami kovenan dari sudut pandang 2 Korintus 1:20. Utley menyatakan bahwa di dalam 2 Korintus 1:20, Paulus menegaskan dan memberitakan Yesus sebagai pemenuhan janji Allah, diakui sebagai Anak Allah dan melayani sebagai pengharapan tertinggi umat manusia, menandai puncak wahyu ilahi (Utley, 2011, p. 299). Tanpa jemaat memahami 2 Korintus 1:20 dalam perspektif kovenan, maka jemaat akan mengalami kesulitan untuk memahami Yesus sebagai pemenuhan janji Allah. Hal tersebut dapat berdampak pada pengharapan manusia tentang Allah. Oleh karena itu, saat jemaat tidak memahami konsep janji dalam 2 Korintus 1:20 melalui konteks kovenan, maka jemaat akan tersendat dalam kehidupan spiritualnya, susah memahami identitasnya sebagai komunitas perjanjian dan juga akan kesulitan memahami Yesus sebagai pemenuh perjanjian.

Pemahaman janji dalam 2 Korintus 1:20 melalui lensa teologi kovenan adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap jemaat orang percaya. Jemaat mengalami paradigma yang benar tentang kovenan untuk memahami peran jemaat dalam komunitas perjanjian. Asselt menyatakan bahwa Paradigma teologi perjanjian ini membantu jemaat dalam memahami peran mereka sebagai majelis perjanjian Allah, menekankan partisipasi mereka dalam rencana penebusan Tuhan dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan gerejawi (van Asselt, 2010). Saat jemaat memiliki pemahaman janji dalam 2 Korintus 1:20 melalui lensa teologi kovenan, jemaat akan menyadari peran jemaat di dalam komunitas perjanjian Allah. Hal tersebut akan mendatangkan dampak yaitu jemaat dapat memahami tanggung jawab jemaat di dalam kehidupan bergereja. Selain itu jemaat juga dapat memahami peran Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan jemaat saat jemaat memiliki pemahaman yang benar tentang janji dalam 2 Korintus 1:20 melalui lensa teologi kovenan. Arthur menyatakan bahwa perjanjian baru yang berpusat kepada Kristus tidak hanya menganugerahkan kehidupan tetapi juga menanamkan Roh Allah, yang pada gilirannya menghasilkan kecukupan illahi (Arthur, 2002, p. 121). Jemaat akan menikmati kecukupan illahi di dalam kehidupan spiritual jemaat. Jemaat juga memiliki pemahaman yang benar tentang Yesus Kristus dimana Yesus Kristus merupakan pusat di dalam perjanjian baru. Oleh karena itu, saat jemaat memiliki pemahaman tentang janji dalam 2 Korintus 1:20 melalui lensa teologi kovenan maka dinamika spiritual jemaat mengalami peningkatan yang signifikan. Jemaat akan memahami peran jemaat dan tanggung jawab dalam kehidupan gerejawi, memiliki pemahaman yang tepat tentang Yesus yang adalah pusat dari perjanjian baru serta dapat menikmati kecukupan transendental di dalam kehidupan spiritual jemaat.

Teologi kovenan membingkai tentang interaksi Allah dengan manusia melalui perjanjian. Memahami teologi kovenan berarti memahami bagaimana interaksi antara Allah dengan manusia terjalin. Teologi kovenan dapat ditelusuri melalui perjanjian kerja yang dimulai dengan Adam dan juga perjanjian kasih karunia yang diprakarsai oleh Yesus Kristus. Yesus Kristus merupakan pemenuhan janji-janji Allah di dalam perjanjian baru bagi orang percaya. Di satu sisi, 2 Korintus 1:20 menegaskan tentang kepastian janji-janji Allah melalui Yesus Kristus. Inti ayat tersebut ialah penegasan tentang berkat tak terbatas yang dijamin bagi orang Kristen yang digenapi di dalam Yesus Kristus. Pemahaman janji dalam 2 Korintus 1:20 melalui lensa teologi kovenan sangat amat diperlukan bagi dinamika kehidupan spiritual jemaat. Penulis memperhatikan hal ini serta penelitian sebelumnya tentang penjelasan teologi kovenan (Purwonugroho & Zaluchu, 2019), (Davis, 2020) dan penjelasan tentang janji Allah (Bani & Yuli, 2022), (Dulles, 1987) masih ada celah untuk dapat diteliti dalam melihat 2 Korintus 1:20 melalui lensa teologi kovenan. Penulis menyatakan bahwa pemahaman janji dalam 2 Korintus 1:20 melalui lensa

teologi kovenan akan mendatangkan progresifitas yang positif di dalam dinamika kehidupan spiritual jemaat.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif di dalam tulisan ini. Metode penelitian kualitatif deskriptif berkaitan dengan domain penelitian kualitatif yang menekankan penyediaan deskripsi komprehensif dan menyeluruh dari suatu fenomena atau konteks, menjauhkan diri dari pemanfaatan data numerik (Deckert & Wilson, 2023). Penulis menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data kualitatif tanpa melibatkan data-data yang bersifat kuantitatif. Proses pengumpulan informasi dalam penelitian perpustakaan memerlukan penggabungan karya tertulis yang berbeda untuk membangun struktur konsep yang terpadu, dengan menggabungkan gagasan dan pemikiran yang sudah ada sebelumnya untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh (Faiz et al., 2022). Metodologi melakukan penelitian di perpustakaan memerlukan proses terstruktur pengumpulan, evaluasi, dan pemahaman data menggunakan metode khusus untuk mengatasi hambatan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Adlini et al., 2022). Penulis akan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer. Penulis memberikan penjelasan tentang teologi kovenan. Penulis meneliti 2 Korintus 1:20 dan melakukan analisa eksposisi serta menggunakan *bible commentaries* sebagai rujukan ilmiah. Analisa tersebut kemudian penulis rangkai dalam lensa teologi kovenan. Penulis juga akan meneliti kepastian janji dalam teologi kovenan serta melihatnya bagi dinamika spiritual jemaat. Penulis kemudian merangkun pembahasan tersebut agar dapat dicapai sebuah implikasi praktis dan teologis yang mengerucut kepada sebuah kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Teologi Kovenan

Teologi kovenan merupakan teologi yang berfokus kepada perjanjian yang terjalin antara Allah dengan manusia. Allah berinteraksi kepada manusia melalui perjanjian. Perjanjian itu sendiri merupakan bentuk interaksi dengan tuntutan dan komitmen tertentu. Corner dan Malmin menegaskan bahwa perjanjian adalah konstruksi teoritis yang melibatkan lebih dari satu (minimal 2 pihak) yang saling berkomitmen untuk memenuhi tanggung jawab tertentu (Corner & Malmin, 2004). Ada komitmen yang terjalin di dalam sebuah perjanjian. Komitmen dalam perjanjian tersebut juga menuntut tanggung jawab bagi pihak-pihak yang terikat dalam hal ini Allah dengan manusia. Selain menjelaskan tentang makna perjanjian, teologi kovenan juga memberikan bentuk hermenetik khusus dalam melihat Alkitab. Enns menjabarkan bahwa teologi kovenan, juga dikenal sebagai teologi perjanjian, adalah kerangka hermeneutik yang menganalisis Alkitab melalui lensa

dua perjanjian yang berbeda: Perjanjian kerja dan Perjanjian Kasih Karunia (Enns, 2016). Perjanjian kerja memiliki konten yang berbeda dengan perjanjian kasih karunia. Phillips dan Stein memberikan penjelasan tentang perjanjian kerja yang menuntut ketaatan total manusia dan memberikan “murka Allah” bagi manusia yang melanggar (Phillips III & Stein, 2007). Ada ketaatan total yang Allahuntut dari manusia di dalam perjanjian kerja. Tanpa ketaatan total di dalam perjanjian tersebut, maka manusia berhak untuk menerima murka Allah. *Reward* dari pelanggaran manusia di dalam perjanjian kerja adalah amarah Allah. Di satu sisi, perjanjian kasih karunia memberikan konsep dan konten yang berbeda dibandingkan perjanjian kerja. Enns menjelaskan bahwa perjanjian kasih karunia merupakan perjanjian yang berlandaskan kasih serta kemurahan Allah dimana Yesus Kristus merupakan perantara dalam perjanjian tersebut (Enns, 2016). Yesus Kristus memiliki keterlibatan aktif di dalam perjanjian kasih karunia. Yesus Kristus menjadi penengah antara manusia dengan Allah dalam perjanjian kasih karunia. Perjanjian kasih karunia menggarisbawahi kemurahan Allah yang tidak terbatas dan kasih Allah serta kemurahannya merupakan dasar dari perjanjian kasih karunia. Maka dari itu, konsep teologi perjanjian menegaskan tentang interaksi Allah dengan manusia yang terdapat di dalam Alkitab dimana teologi perjanjian memberikan lensa hermenetik Alkitab melalui dua jenis perjanjian yaitu perjanjian kerja dan perjanjian anugerah.

Teologi kovenan berkembang di dalam tradisi Kristen. Teologi kovenan berinteraksi langsung dengan Alkitab. Teologi kovenan memberikan sebuah perspektif khusus dalam narasi Alkitab. Griffioen menegaskan bahwa perspektif teologis ini berakar kuat dalam narasi alkitabiah, di mana perjanjian-perjanjian berfungsi sebagai momen penting dalam terungkap wahyu Allah dan sejarah penebusan (Griffioen, 2017). Perjanjian tersebut terdapat di dalam Alkitab yang membentang semenjak zaman penciptaan sampai sejarah penebusan. Perjanjian di dalam narasi Alkitab juga memiliki peranan penting di dalam sejarah kehidupan manusia. Selain itu, teologi perjanjian juga memberikan sebuah pemahaman tentang perjanjian lama dan perjanjian baru. Hausoul menjelaskan bahwa teologi kovenan menyediakan kerangka kerja untuk memahami kesinambungan dan diskontinuitas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menekankan wahyu progresif dari rencana penebusan Allah yang berpuncak pada Kristus (Hausoul, 2023). Teologi kovenan memberikan penjelasan tentang kesinambungan antara perjanjian lama dan perjanjian baru. Disaat yang sama, dalam kesinambungan tersebut juga bersanding diskontinuitas antara perjanjian lama dan perjanjian baru. Penekanan yang paling penting di dalam teologi kovenan ialah rencana penebusan Allah yang terpusat kepada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Selain Yesus Kristus menjadi perantara di dalam perjanjian kasih karunia, Yesus Kristus juga merupakan manifestasi puncak dari rencana penebusan Allah yang telah dirancang dari

semenjak kekekalan. Maka dari itu, puncak dari teologi kovenan ialah penegasan bahwa Yesus adalah puncak keselamatan umat manusia.

Analisis Eksposisi 2 Korintus 1:20

2 Korintus 1:20 adalah ayat yang Paulus tulis kepada jemaat di Korintus. Paulus dan jemaat di Korintus memiliki dinamika relasi yang kompleks. Paulus menulis surat tersebut dalam perjalanan missionaris Paulus. Jordaen menegaskan bahwa latar belakang Surat Kedua kepada Korintus beragam, mencerminkan hubungan kompleks antara Paulus dan gereja Korintus. Ditulis selama perjalanan misionaris Paulus yang ketiga, kemungkinan dalam jangka waktu yang panjang dengan beberapa interval, surat itu membahas berbagai masalah yang muncul dalam komunitas Korintus (Jordaen, 2014). Berbagai pembahasan tentang jemaat Korintus dituangkan di dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus. Penulisan surat tersebut dilatarbelakangi oleh adanya dinamika yang muncul di dalam komunitas orang percaya di kota Korintus. Dinamika persoalan yang muncul di dalam jemaat Korintus juga dipengaruhi oleh alur sosial kota Korintus. Murphy-O'Connor menegaskan bahwa Korintus adalah pusat komersial yang signifikan, dikenal karena kekayaan dan lokasinya yang strategis, yang menjadikannya basis ideal untuk kegiatan misionaris Paulus (Murphy-O'Connor, 2003). Kota Korintus merupakan kota yang sangat signifikan dengan berbagai macam kegiatan komersil. Kota Korintus menjadi tempat untuk Paulus menjalankan kegiatan missionarisnya. Di dalam kegiatan missionaris yang Paulus lakukan, ada berbagai macam pembahasan yang Paulus tekankan di dalam suratnya yang ke dua bagi jemaat Korintus. Jang-Hwan Moon menegaskan bahwa Konteks 2 Korintus beragam, mencakup dimensi sosial, retorik, dan teologis yang membentuk pesannya. Surat-surat Paulus menggunakan analisis sosio-retorik untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas Korintus, termasuk tekanan eksternal dan konflik internal mengenai otoritasnya sebagai seorang rasul (Moon, 2004). Paulus membahas berbagai macam hal di dalam suratnya yang ke dua bagi jemaat Korintus. Ada tantangan yang terjadi di dalam jemaat Korintus yang harus Paulus selesaikan menggunakan suratnya. Maka dari itu, surat dua Korintus menyatakan latar belakang dinamika tantangan yang terjadi di dalam komunitas Korintus.:

2 Korintus 1:20 secara khusus membahas kepastian janji Allah yang Paulus tegaskan kepada jemaat Korintus. Paulus menjelaskan tentang bagaimana Allah dengan kesetiaanNya terlibat di dalam kehidupan orang percaya di dunia yang sudah rusak oleh dosa ini. Baker, Marti dan Toney menjelaskan bahwa Paulus menangkalkan gagasan biner tentang ketidakstabilan duniawi dengan menetapkan dasar pilihannya (dan dengan perluasan prinsip-prinsip moral dan pesan Injil) pada kesetiaan Allah yang tak tergoyahkan dan perwujudan Kristus (Baker et al., 2018, p. 519). Paulus menjelaskan dalam 2 Korintus 1:20 tentang Allah yang kesetiaanNya

120 – Volume 5, Nomor 2, November 2024

melampaui apapun dan tidak dapat digoyahkan dengan apapun. Paulus juga menekankan bahwa kesetiaan Allah yang tidak terkalahkan itu termanifestasi di dalam Yesus Kristus. Paulus juga menekankan sebuah penegasan dan konfirmasi dari sebuah doa. Paulus menggunakan kata “amen” yang juga dikenali oleh jemaat Korintus. Keener menegaskan bahwa jemaat Korintus mengenal kata “amen” sebagai penegasan dan konfirmasi dari sebuah doa. Penegasan tersebut tentunya berasal dari Roh Kudus yang memeterai jemaat di Korintus dan juga berfungsi sebagai jaminan bagi seluruh janji Allah serta hal tersebut diteguhkan juga oleh Firman Allah sendiri (Keener, 2005, p. 160). Paulus memberikan tekanan tentang fungsi Roh Kudus yang telah memeterai jemaat Korintus dan juga menjadi sumber penegasan dan konfirmasi sebuah doa. Paulus juga menjabarkan bahwa Roh Kudus menjamin jemaat Korintus dapat menikmati janji Allah, dan tentunya membawa kepada jalan kebenaran (Arifianto & sumiwi Rachmani, 2020). Bray menegaskan bahwa Paulus menunjukkan bahwa kerja Bapa dan Anak itu bersatu. Ketika Bapa menganugerahkan Roh, Anak juga menganugerahkan Roh, seperti Roh Kudus memancar dari mereka berdua. Paulus sedang merenungkan Tritunggal dalam konteks ini karena dia telah membahas peningkatan kemanusiaan. Totalitas sempurna dari keunggulan ditemukan di dalam Trinitas (Bray, 2012, p. 335). Di dalam 2 Korintus 1:20, ada banyak unsur teologis yang mengunggulkan karya keselamatan Allah Tritunggal serta puncak rencana penebusan Allah di dalam Yesus Kristus. Paulus menegaskan kepada jemaat Korintus bahwa jemaat Korintuspun menikmati janji Allah karena kesetiaan Allah yang tak tergoyahkan melalui penebusan Yesus Kristus serta Roh Kudus sendiri yang menjadi jaminan bagi seluruh janji Allah. Maka dari itu, 2 Korintus 1:20 menegaskan tentang Allah yang setia melalui perwujudan Yesus Kristus serta konfirmasi dan penegasan yang berasal dari Roh Kudus yang menjadi materai janji Allah dimana janji Allah ini merupakan bentuk peneguhan oleh Firman Allah sendiri.

Kepastian Janji dalam Teologi Kovenan

Teologi kovenan membingkai hubungan antara Allah dengan manusia melalui perjanjian. Teologi kovenan menjelaskan tentang bagaimana Allah berinteraksi dengan manusia dari perjanjian-perjanjian yang terjalin di dalam Alkitab. Teologi kovenan memiliki keterkaitan yang erat di dalam teologi Kristen. Hildebrand menjelaskan bahwa teologi kovenan adalah topik mendasar dalam teologi Kristen, mencontohkan perjanjian Allah dan hubungan dengan umat manusia (Hildebrand, 2024). Di dalam perjanjian baru, struktur kovenan diperjelas melalui kehadiran Yesus Kristus. Fachhai menjelaskan bahwa dalam iman Kristen, Perjanjian Baru, yang diperkenalkan oleh Yesus Kristus, berfungsi untuk melengkapi dan menyesuaikan perjanjian-perjanjian sebelumnya, terutama yang dibuat dengan Abraham dan Daud, yang menggarisbawahi dedikasi Tuhan kepada

para pengikut-Nya (FACHHAI, 2001). Yesus Kristus menjadi inti dan pemenuh dari perjanjian-perjanjian sebelumnya dimana perjanjian tersebut terbentang semenjak zaman Abraham menuju kepada zaman Daud. Perjanjian yang terpusat di dalam Yesus Kristus ini memiliki implikasi yang mendalam di dalam kehidupan orang percaya. Setiap orang percaya harus menanggapi janji-janji Allah agar dapat memahami kehidupan spiritual yang benar. Griffioen menegaskan bahwa struktur perjanjian-perjanjian ini melibatkan janji-janji Tuhan dan tanggapan umat manusia, dengan Alkitab berfungsi sebagai panduan utama untuk memahami spiritualitas sejati dan keselamatan di dalam Kristus (Griffioen, 2017) dan juga sebagai landasan kerohanian orang percaya (Arifianto, 2020). Keterkaitan antara manusia dan janji-janji Allah sangatlah erat di mana Allah menunjukkan keselamatan yang sempurna di dalam Yesus Kristus sebagai juruselamat yang dijanjikan dan orang percaya harus menanggapi hal tersebut. Janji Tuhan juga dirancang bagi orang percaya agar setiap orang percaya dapat terlibat di dalam komuni bersama dengan Allah. Karlberg menyatakan bahwa janji Allah dirancang untuk membuat orang percaya mengambil bagian dalam kodrat ilahi-Nya, memenuhi persyaratan hukum melalui ketentuan Injil, yang diberikan secara bebas kepada mereka yang percaya dan menerimanya (Karlberg, 2006). Setiap orang percaya menikmati janji Allah agar orang percaya mengambil bagian di dalam hubungan dengan Allah dan Injil memberikan penekanan tentang keselamatan yang Allah kerjakan di dalam Yesus Kristus. Hal ini membuat setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus dapat menikmati janji Allah dan mengambil bagian di dalam komunitas dengan Allah. Maka dari itu, janji Allah memiliki kaitan dengan teologi kovenan dimana dalam teologi kovenan menjelaskan tentang hubungan antara manusia dengan Allah melalui perjanjian serta Yesus Kristus yang berfungsi untuk melengkapi perjanjian tersebut dimana setiap orang percaya yang menerima Yesus Kristus berhak untuk menikmati janji Allah di dalam Yesus dan juga dapat mengambi bagian dalam kodrat illahi.

Janji Tuhan memiliki peranan krusial di dalam kehidupan orang percaya. Janji Tuhan berfungsi untuk membentuk kehidupan spiritual orang percaya yang berdampak juga di dalam kehidupan keseharian orang percaya. Evans menegaskan bahwa janji Tuhan memainkan peran yang beragam dan mendalam dalam kehidupan gereja, membentuk teologi, etika, dan misinya. Inti dari janji ini adalah gagasan bahwa orang percaya dijadikan bagian dalam kodrat ilahi Tuhan, dengan Tuhan menyediakan semua yang diperlukan untuk kekudusan dan pertumbuhan rohani melalui Injil (Evans, 2023). Saat orang percaya menyadari tentang janji Tuhan, maka janji Tuhan tersebut membentuk kehidupan etis orang percaya. Setiap orang percaya akan menyadari peranan orang percaya di dalam kodrat ilahi Tuhan. Janji Tuhan juga berdampak di dalam pertumbuhan rohani orang percaya. Janji Tuhan menegaskan bahwa Tuhan sendiri menyediakan yang diperlukan untuk

122 – Volume 5, Nomor 2, November 2024

hidup di dalam kekudusan (1 Tes 5:22-23, 2 Pet 1:3-4). Janji Tuhan ini bekerja melalui Injil. Saat orang percaya mendengar Injil, maka setiap orang percaya akan menikmati janji Tuhan yang mendatangkan pertumbuhan rohani serta kekudusan di dalam kehidupan orang percaya. Selain itu, janji Tuhan juga berfungsi secara komunal bagi sebuah komunitas Kristen (Mat 18:20). Borght dan Vischer menegaskan bahwa janji Tuhan memainkan peran penting dalam menumbuhkan persatuan di dalam gereja dengan melayani sebagai fondasi spiritual yang melampaui perbedaan individu dan mempromosikan identitas kolektif yang berpusat pada kasih karunia dan tujuan ilahi (van der Borght & Vischer, 2010). Janji Tuhan akan bekerja secara aktif di dalam kehidupan orang percaya dimana setiap orang percaya akan bersatu di dalam komunitas orang percaya. Janji Tuhan akan menumbuhkan sikap melayani antar orang percaya dalam interaksinya di sebuah komunitas Kristen. Janji Tuhan juga membuat masing-masing anggota komunitas Kristen berpusat kepada kasih karunia Allah yang mendatangkan tujuan ilahi di dalam kehidupan orang percaya. Maka dari itu, aplikasi janji Tuhan di dalam kehidupan spiritual jemaat ialah membentuk kehidupan orang percaya secara personal, menumbuhkan pertumbuhan rohani yang benar serta membentuk komunitas orang percaya yang berpusat kepada kasih karunia dan tujuan ilahi.

Dinamika Spiritual Jemaat dalam Perspektif Janji dan Kovenan

Janji Tuhan memiliki dampak yang signifikan di dalam dinamika kehidupan spiritual jemaat. Jemaat dapat melihat kehidupan spiritual jemaat dalam perspektif iman Kristen. Janji Tuhan di dalam kehidupan orang percaya berfungsi sebagai dasar di dalam perjalanan kehidupan spiritual jemaat. Manurung menjelaskan bahwa janji Tuhan berfungsi sebagai dekrit dasar dan akhir yang memiliki makna yang tak tertandingi dalam mendikte dan mengatur perjalanan spiritual dan praktik individu yang mengidentifikasi diri sebagai pengikut iman Kristen (Manurung, 2019). Saat jemaat memahami janji Tuhan di dalam kehidupannya, maka jemaat akan memahami perjalanan spiritual yang akan jemaat tempuh. Jemaat akan memahami diri jemaat sebagai pengikut iman Kristen dimana iman Kristen tersebut akan membentuk praktek hidup jemaat. Janji Tuhan juga memberikan dampak yang terlihat di dalam tindakan setiap orang percaya. Goldschmidt dan Lebens menegaskan bahwa Janji Tuhan ini bukan hanya ide-ide teologis abstrak tetapi kebenaran nyata yang mempengaruhi perilaku dan pilihan mereka. Misalnya, jaminan janji Tuhan untuk perkembangan rohani dan kemurnian memotivasi para pengikut untuk mengejar keunggulan etika dan kemajuan rohani (Goldschmidt & Lebens, 2017). Kemajuan spiritual akan terlihat jelas dalam kehidupan jemaat yang memahami janji Tuhan di dalam kehidupan jemaat. Selain itu, Janji Tuhan juga berdampak di dalam kemurnian kehidupan jemaat yang berpengaruh secara aktif di dalam tindakan etis jemaat. Selain janji Tuhan, perspektif kovenan juga berdampak

di dalam kehidupan orang percaya. Kovenan mendatangkan perspektif yang tepat agar setiap orang percaya dapat melihat dirinya sebagai individu yang berada di dalam sebuah komunitas. Rensburg dan Hoffman menjelaskan bahwa sistem teologi kovenan ini mempromosikan perspektif bagi orang percaya untuk mempertimbangkan kehidupan mereka dalam konteks perjanjian, menumbuhkan perasaan keanggotaan dan arahan sebagai individu yang termasuk dalam komunitas perjanjian Tuhan (Janse van Rensburg & Hoffman, 2004). Teologi kovenan mengarahkan jemaat untuk memandang diri jemaat sebagai sebuah bagian dari komunitas perjanjian Allah. Saat jemaat memahami janji Allah dan teologi kovenan, maka ada transformasi yang akan dialami oleh jemaat. Manaroinsong menjelaskan bahwa janji Tuhan mendatangkan transformasi positif di dalam kehidupan spiritual jemaat yang berdampak pada gereja dalam panggilannya untuk mendatangkan terobosan kehidupan bagi dunia (Tirza Manaroinsong et al., 2022). Transformasi spiritual akan terjadi dalam individu jemaat. Transformasi yang terjadi dalam individu jemaat tentunya akan berdampak secara komunal di dalam sebuah komunitas orang percaya / gereja. Perubahan menyeluruh tersebut tentunya menegaskan panggilan utama gereja dalam mendatangkan hal yang positif bagi kehidupan dunia. Oleh karena itu, janji Allah dan teologi kovenan berdampak signifikan di dalam kehidupan rohani jemaat untuk menyatakan bahwa jemaat merupakan bagian dari komunitas orang percaya yang mengalami transformasi etis dan kehidupan untuk memberikan pengaruh secara komunal bagi kehidupan yang jauh lebih luas.

Implikasi Praktis dan Teologis

Kepastian janji Allah di dalam 2 Korintus 1:20 melalui lensa teologi kovenan membawa implikasi di dalam kehidupan jemaat. Implikasi tersebut bersifat implikasi praktis yang langsung berkenaan di dalam diri jemaat orang percaya. Lawler dan Risch menegaskan bahwa memahami teologi kovenan memiliki implikasi praktis yang mendalam di berbagai domain, termasuk dinamika keluarga, komunitas gereja, kepemimpinan, psikoterapi, dan interaksi masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks keluarga, teologi kovenan dapat mengatasi krisis struktur keluarga dengan menekankan pentingnya mengikuti Yesus dan membina nilai-nilai Kristen, daripada berpegang teguh pada perkataan alkitabiah tentang keluarga (Lawler & Risch, 1999). Memahami teologi kovenan akan membawa jemaat secara praktis mengalami nilai-nilai Kristen di dalam kehidupan keluarga. Selain itu, memahami teologi kovenan juga berdampak dalam interaksi masyarakat serta interaksi antar jemaat di gereja. Teologi kovenan dapat menangkal hal-hal negatif yang mengancam keberadaan keutuhan komunitas rohani jemaat. Klose menjabarkan bahwa teologi kovenan dapat menangkal pengaruh individualisme yang meluas dengan mempromosikan imamat perjanjian bersama dan timbal balik,

124 – Volume 5, Nomor 2, November 2024

yang menekankan ibadah, kehidupan komunal, dan misi sebagai praktik yang saling berhubungan (Klose, 2013). Jemaat akan terhindar dari semangat individualistis saat jemaat memahami teologi kovenan. Komunitas rohani akan bertumbuh semakin kuat dan solid dikarenakan pemahaman teologi kovenan yang membawa anggota komunitas rohani yaitu jemaat mengalami pertumbuhan rohani yang tepat. Selain itu, jemaat orang percaya juga perlu memahami janji Tuhan di dalam kehidupannya. Moser menegaskan bahwa kepastian janji yang diberikan oleh Tuhan menyoroti harapan yang ditempatkan di dalam Tuhan, yang berakar pada agapē ilahi, sebagai demonstrasi realisasi jaminan ilahi dan fondasi pengharapan manusia dalam penebusan tertinggi (Moser, 2022). Saat jemaat memahami kepastian janji Tuhan seperti yang 2 Korintus 1:20 tegaskan, maka jemaat akan berakar pada kasih ilahi. Kasih ilahi tersebut membawa jemaat kepada realisasi penebusan yang mendatangkan harapan eskatologis. Jemaat dapat memahami dirinya sebagai objek kasih Allah yang mendatangkan perubahan positif dalam kehidupan jemaat. Maka dari itu, kepastian Janji Allah di dalam 2 Korintus melalui lensa teologi kovenan mendatangkan implikasi praktis yaitu jemaat akan mengalami penguatan di dalam kehidupannya, nilai individualisme akan terkikis dan jemaat akan memahami realisasi penebusan yang Yesus Kristus kerjakan di dalam kehidupan jemaat.

Kepastian janji Allah dalam 2 Korintus 1:20 melalui lensa teologi kovenan penting untuk diajarkan dalam kehidupan jemaat. Gereja perlu mengajarkan hal tersebut demi perubahan signifikan yang akan dialami oleh jemaat orang percaya. Pengajaran menjadi sarana yang tepat untuk mengajarkan kepastian janji Allah dalam 2 Korintus 1:20 dan eksplorasi teologi kovenan bagi jemaat. Leiwakabessy dan Purwonugroho menegaskan bahwa pengajaran memainkan peran penting dalam kultivasi sikap berbudi luhur dan internalisasi nilai-nilai positif dalam diri individu, sehingga mendorong pengembangan karakter sejati. Pemanfaatan strategi instruksional yang diambil dari ajaran Alkitab semakin meningkatkan proses ini, berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk membentuk tidak hanya keterampilan kognitif tetapi juga perilaku etis melalui lensa iman agama (Leiwakabessy & Purwonugroho, 2024). Melalui pengajaran, maka jemaat akan memahami bahan ajar dan menginternalisasikannya di dalam kehidupan jemaat. Pengajaran dapat membawa perkembangan karakter jemaat ke arah yang positif. Sisi kognitif jemaat juga akan terbentuk sesuai dengan bahan ajar yaitu kepastian janji Allah dalam 2 Korintus 1:20 dan teologi kovenan bagi jemaat. Pengajaran tersebut dapat terlaksana sesuai dengan peran aktif gembala di dalam suatu gereja. Suleman dan Budiyanan menjelaskan bahwa fungsi gembala gereja melibatkan menyediakan makanan rohani kepada jemaat yang secara aktif mencari atau memintanya, untuk memfasilitasi pertumbuhan kehidupan rohani mereka (Suleman & Budiyanan, 2024). Gembala gereja harus berperan aktif dalam mengajarkan teologi kovenan dan kepastian janji Allah dalam 2 Korintus 1:20. Penting bagi gembala untuk

menyediakan makanan rohani dalam rangka pertumbuhan rohani jemaat. Makanan rohani sesuai dengan bahan ajar tersebut membawa pertumbuhan dalam kehidupan rohani jemaat. Maka dari itu, eksplorasi teologi kovenan dan kepastian janji Allah dalam 2 Korintus 1:20 merupakan bahan ajar yang harus disampaikan dalam bentuk pengajaran oleh gembala gereja dalam memfasilitasi pertumbuhan rohani jemaat.

KESIMPULAN

Teologi kovenan memberikan sebuah lensa hermenetik dalam memahami narasi Alkitab dalam sudut pandang perjanjian. Teologi kovenan menjelaskan bahwa Allah berinteraksi dengan umatNya melalui perjanjian yaitu perjanjian kerja dan perjanjian anugerah. Perbedaan perjanjian kerja dan perjanjian anugerah adalah Yesus Kristus menjadi puncak dari perjanjian kerja dan juga menjadi perantara di dalam perjanjian anugerah serta Yesus Kristus menjadi penggepan dari janji janji Allah dan hal tersebut dinyatakan di dalam 2 Korintus 1:20. 2 Korintus 1:20 menjelaskan tentang penggenapan janji Allah di dalam Kristus bagi jemaat Korintus. Dalam perspektif jemaat masa kini, janji Allah juga berlaku bagi kehidupan jemaat dimana Yesus Kristus menjadi pemenuh dari janji tersebut. Janji Tuhan berfungsi untuk membentuk kehidupan jemaat dari sisi etis dan teologis serta membangun persatuan di dalam gereja. Selain janji Allah, teologi kovenan juga membangun perasaan kebersamaan jemaat sebagai individu yang terhisap di dalam komunitas perjanjian Tuhan. Mengajarkan teologi kovenan dan kepastian janji Allah dalam 2 Korintus 1:20 akan membentuk dinamika kehidupan jemaat menjadi lebih baik karena Yesus Kristus menjadi pusat dari pemenuhan janji Allah tersebut. Gereja perlu mengajarkan tentang teologi kovenan serta kepastian janji Allah di dalam 2 Korintus 1:20. Gembala juga berperan untuk memfasilitasi jemaat dalam pertumbuhan rohaninya dengan jalan mengajarkan materi tersebut kepada jemaat. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa eksplorasi teologi kovenan dan kepastian janji Allah di dalam 2 Korintus 1:20 memiliki dampak yang positif dan signifikan di dalam dinamika spiritual jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya pendidikan kristen dalam membangun kerohanian keluarga di masa pandemi covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>
- Arifianto, Y. A., & sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13. *Jurnal Diegesis*, 3(1), 1–12.
- Arthur, K. (2002). *God's Answers for Relationships and Passions: 1& 2 Corinthians*. Harvest House Publishers.
- Baker, W., Martin, R., & Toney, C. N. (2018). *1-2 Corinthians*. Tyndale House.
- Bani, Y., & Yuli, P. (2022). Penggenapan Janji Allah berdasarkan Nehemia 6:15 dalam Mendidik Anak. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 95–105. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i2.13>
- Bray, G. (2012). *1--2 Corinthians. Ancient Christian Commentary on Scripture. New Testament VII*. InterVarsity Press.
- Corner, K. J., & Malmin, K. (2004). *Intepreting The Scripture Hermeneutik : Sebuah Buku Teks Tentang Cara Menafsirkan Alkitab*. Gandum Mas.
- Cunningham, P. A. (2005). A Covenantal Christology. *Studies in Christian-Jewish Relations*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/doi:10.6017/SCJR.V1I1.1355>
- Davis, A. R. (2020). A Biblical View of Covenants Old and New. *Theological Studies*, 81(3), 631–648. <https://doi.org/10.1177/0040563920952891>
- Deckert, J., & Wilson, M. (2023). Descriptive Research Methods. In *Research Methods in the Dance Sciences* (pp. 153–165). University Press of Florida.
- Dulles, A. (1987). Revelation and Theology: The Gospel as Narrated Promise by Ronald F. Thiemann. *The Thomist: A Speculative Quarterly Review*, 51(1), 169–172. <https://doi.org/10.1353/tho.1987.0050>
- Enns, P. (2016). *The Moody Handbook Of Theology*. Literatur SAAT.
- Evans, C. A. (2023). Typology and Promise. *The Expository Times*, 134(7), 327–327. <https://doi.org/10.1177/00145246231154701>
- FACHHAI, L. (2001). *THE PROMISE OF LAND IN THE OLD TESTAMENT A Theological-Ethical Study of its Nature, Conditions, and Purpose*. Stellenbosch: Stellenbosch University.
- Faiz, A., Hambali, D. S., Mulyadi, M., & Kurniawaty, I. (2022). Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif untuk Mengukur Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5508–5515. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>
- Goldschmidt, T., & Lebens, S. (2017). An Advertisement of a Promise: God and the

- Hyper-past. *Journal of Analytic Theology*, 5, 629–636.
<https://doi.org/10.12978/jat.v5i1.180>
- Griffioen, D. (2017). The Relevance of God's Covenant for a Reformed Theology of Religion. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 183.
<https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.35>
- Hausoul, R. R. (2023). Hans Burger, Gert Kwakkel, and Michael Mulder (eds.), *Covenant: A Vital Element of Reformed Theology: Biblical, Historical and Systematic-Theological Perspectives*. *Studies in Reformed Theology* 42. *NTT Journal for Theology and the Study of Religion*, 77(4), 301–302.
<https://doi.org/10.5117/NTT2023.4.013.HAUS>
- Hildebrand, P. (2024). The Zurich origins of reformed covenant theology. In *The Zurich Origins of Reformed Covenant Theology*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780197607572.001.0001>
- Janse van Rensburg, J., & Hoffman, L. (2004). Die impak van die verbond op 'n paradigma vir pastoraat: research. *Acta Theologica*, 23(2), 239–254.
<https://doi.org/10.4314/actat.v23i2.5436>
- Jordaan, G. J. C. (2014). A hypothesis for the composition history of Paul's Second Letter to the Corinthians. In *Die Skriflig/In Luce Verbi*, 48(2), 9.
<https://doi.org/10.4102/ids.v48i2.1783>
- Karlberg, M. (2006). God of Promise: Introducing Covenant Theology – Michael Horton. In *Religious Studies Review* (Vol. 32, Issue 3).
https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2006.00088_32.x
- Keener, C. S. (2005). *1-2 Corinthians (The New Cambridge Bible Commentary)*. Cambridge University Press.
- Klose, A. (2013). Convenantal priesthood as a narrative of community for Australian Baptist churches. *Colloquium*, 45(1), 61–79.
- Lawler, M. G., & Risch, G. S. (1999). Covenant generativity: Toward a theology of christian family. *Horizons*, 26(1), 7–30.
<https://doi.org/10.1017/S0360966900031509>
- Leiwakabessy, T., & Purwonugroho, D. P. (2024). Kecerdasan Spiritual dalam Konteks Pengajaran Kristen: Memahami Efek Pencerahan Rohani melalui Narasi Efesus 1: 17-18. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–12.
- Manurung, K. (2019). Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus sebagai Dasar Evaluasi Kritis terhadap Fenomena Bernubuat di Gereja Beraliran Karismatik. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 37–54. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.189>
- Moga, D. (2019). John Murray and James B. Torrance on Covenant Theology. *Perichoresis*, 17(1), 91–117.
- Moon, J.-H. (2004). *Paul's discourse for the Corinthians' edification :a socio-rhetorical interpretation of 2 Corinthians 10-13*. Stellenbosch: Stellenbosch University.

- Moser, P. K. (2022). Grounded Hope in God: Epiphany and Promise. *Theology Today*, 79(2), 104–114. <https://doi.org/10.1177/00405736221091917>
- Murphy-O'Connor, J. (2003). 1 and 2 Corinthians. In J. D. G. E. Dunn (Ed.), *The Cambridge Companion to St Paul* (pp. 74–90). Cambridge University Press.
- Nyarko, E. (2023). An Exposition of 2 Corinthians 5:20 from a Ghanaian (Akan) Perspective. *European Journal of Theology and Philosophy*, 3(2), 30–36. <https://doi.org/10.24018/theology.2023.3.2.104>
- Phillips III, R. E., & Stein, C. H. (2007). God's will, God's punishment, or God's limitations? Religious coping strategies reported by young adults living with serious mental illness. *Journal of Clinical Psychology*, 63(6), 529–540. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jclp.20364>
- Purwonugroho, D. P., & Zaluchu, S. E. (2019). Janji Pemulihan Israel dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.21>
- Rabali, T. (2004). *The Concept of the Covenant in Establishing and Maintaining the Meaning and Value of the Church*. North-West University.
- Richard Jr, L., & others. (2000). *Holman New Testament Commentary-1 & 2 Corinthians* (Vol. 7). B&H Publishing Group.
- Ristiono, Y. B., & Sirait, J. R. (2021). Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 dan Implikasinya bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *JURNAL KADESI*. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.9>
- Suleman, R., & Budiyan, H. (2024). Pengembangan Berdasarkan Yohanes 10:1-18 Serta Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 6(1), 185–197. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.275>
- Tirza Manaroinson, Aditya Setiawan, Yossy Christian Raranta, Hutana Pasaribu, & Djone Georges Nicolas. (2022). Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja. *Asian Journal of Philosophy and Religion*. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i1.432>
- Utey, B. (2011). *Surat-surat Paulus kepada Sebuah Gereja yang Bermasalah: I dan II Korintus*. Bible Lesson International.
- van Asselt, W. J. (2010). Covenant Theology: an Invitation to Friendship. *NTT Journal for Theology and the Study of Religion*, 64(1), 1–15. <https://doi.org/10.5117/ntt2010.64.001.asse>
- van der Borcht, E., & Vischer, L. (2010). Chapter One. Communion – Responding To God's Gift. In *The Unity of the Church* (pp. 17–32). Brill. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004179684.i-350>